JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 3 No: 10, Oktober 2026
E-ISSN : 3047-7824

Analisis Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran dengan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di Tk Negeri Pembina 2 Medan

Analysis of the Suitability of Implementing Learning with the Independent Curriculum Teaching Module at the Pembina 2 Medan State Kindergarten

Agnes Sri Wahyuni Situmorang[1], Isa Hadayati[2]
Universitas Negeri Medan
Email: sroslina780@gmail.com[1], isahadayati@unimed.ac.id[2]

Article Info

Article history :
Received : 24-10-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 28-10-2026
Pulished : 30-10-2026

Abstract

Alignment between learning planning and implementation is crucial for the successful implementation of the Independent Curriculum with a Deep Learning approach. This study aims to describe the components of the teaching module and the alignment of the learning implementation with the teaching module at Pembina 2 Kindergarten, Medan. This study used a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, document analysis, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was checked using source and technique triangulation techniques. The results indicate that the teaching module used was not independently developed by the teacher. The module adhered to the Independent Curriculum framework with a Deep Learning approach, although it did not meet all the required components. The implementation of the learning process was still not entirely in accordance with the plan written in the teaching module. Conformity was seen in the learning structure and several steps that were carried out consistently. However, changes were found in topics, subtopics, media, and activity formats, as well as several learning steps that were not implemented. These changes were influenced by supporting and inhibiting factors. It can be concluded that the teaching module serves as a general guideline for learning, but still requires targeted refinement and adjustment. Teachers are encouraged to improve the quality of teaching modules and ensure that any changes take into account learning objectives, child characteristics, and classroom conditions.

Keywords: Independent Curriculum, Deep Learning, Teaching Modules

Abstrak

Keselarasan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran merupakan hal penting dalam mencapai keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen-komponen dalam modul ajar dan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan modul ajar di TK Negeri Pembina 2 Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, menampilkan data, dan membuat kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan tidak disusun secara mandiri oleh guru. Modul sudah mengacu pada kerangka Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*, meskipun belum memenuhi seluruh komponen yang dipersyaratkan. Pelaksanaan proses belajar masih belum terlalu sesuai dengan rencana yang tertulis dalam modul ajar tersebut. Kesesuaian terlihat pada struktur pembelajaran serta beberapa langkah yang dilakukan secara konsisten. Namun, ditemukan perubahan pada topik, subtopik, media, dan bentuk kegiatan, serta beberapa langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan. Perubahan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Dapat disimpulkan bahwa modul ajar berfungsi sebagai pedoman umum pembelajaran, tetapi masih memerlukan penyempurnaan dan penyesuaian yang terarah. Guru dianjurkan

untuk meningkatkan kualitas modul ajar dan memastikan setiap perubahan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik anak, serta kondisi kelas.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, *Deep Learning*, Modul Ajar

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kerangka kurikulum yang bersifat fleksibel dan penekanan pada materi-materi pokok, guna mengoptimalkan pengembangan kompetensi peserta didik serta membentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter (Rifai et al., 2024). Kebijakan ini diluncurkan secara resmi pada 11 Februari 2022. Penelitian ini berfokus pada struktur kurikulum intrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler merupakan komponen yang paling fundamental. Dalam mewujudkan pembelajaran intrakurikuler, memerlukan perencanaan pembelajaran yang sistematis. Dalam Kurikulum Merdeka rancangan itu diwujudkan dalam bentuk modul ajar (Rahimah, 2022).

Modul ajar disusun dengan sejumlah komponen sebagai landasan perancangannya. Secara umum, komponen tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Informasi umum meliputi identitas modul, kompetensi awal, sarana dan prasarana, profil peserta didik yang dituju, serta model pembelajaran. Komponen inti terdiri atas tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, dan pengayaan. Adapun lampiran memuat lembar kerja peserta didik, bahan bacaan untuk guru dan peserta didik, glosarium, serta daftar pustaka yang menunjang proses pembelajaran (Stefany, 2023). Berdasarkan buku (Pembelajaran dan Asesmen, 2025), perencanaan pembelajaran meliputi empat tahap utama, yaitu (1) identifikasi, (2) desain pembelajaran, (3) pengalaman belajar yang bermakna serta, (4) perencanaan asesmen yang dilaksanakan pada tahap awal, selama proses, dan akhir pembelajaran.

Perencanaan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni pada pendahuluan, guru mempersiapkan mental dan fisik murid, mendorong semangat belajar dengan menjelaskan manfaat dan memberikan contoh, menghubungkan apa yang sudah diketahui murid dengan materi baru, serta menjelaskan tujuan, isi materi, dan kegiatan yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti, guru menggunakan berbagai model, metode, media, dan pendekatan sesuai dengan karakter murid dan materi yang diajarkan. Pada kegiatan penutup, guru dan siswa merefleksi proses dan hasil belajar yang telah dicapai. Guru memberikan tanggapan dan langkah selanjutnya, serta menginformasikan rencana pertemuan berikutnya (Triwiyanto, 2019).

Keberhasilan penerapan kurikulum tidak semata-mata ditentukan oleh mutu perencanaan, melainkan sangat dipengaruhi oleh efektivitas pelaksanaannya di lapangan (Triwiyanto, 2019). Guru merupakan sumber utama yang memegang posisi dan peran penting dalam pendidikan, sehingga sebaik apa pun rancangan kurikulum, maknanya akan berkurang apabila tidak diimbangi dengan kemampuan guru untuk menerapkannya (Damanik et al., 2021). Oleh karena itu, idealnya, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam modul ajar.

Kendati demikian, berdasarkan pengamatan awal kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dilapangan. TK Negeri Pembina 2 Medan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan (*Deep Learning*) dan umumnya pembelajaran yang dilaksanakan telah

mencerminkan penerapan yang baik. Hal tersebut terlihat dari pemanfaatan modul ajar sebagai pedoman pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat perbedaan antara media pembelajaran yang direncanakan dengan yang digunakan secara aktual. Kondisi tersebut penting dikaji karena menunjukkan adanya realitas pelaksanaan yang belum sepenuhnya optimal. Pembelajaran Intrakurikuler merupakan inti dari proses pembelajaran yang secara langsung memengaruhi pencapaian kompetensi peserta didik. Di satu pihak, satuan pendidikan telah menerapkan Kurikulum terbaru. Namun, keselarasan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran perlu dikaji lebih lanjut.

Berbagai studi sebelumnya telah mengeksplorasi penggunaan modul ajar dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD. Penelitian yang dilakukan oleh (Jayawardana, 2025) dalam konteks pelaksanaan Kurikulum menemukan bahwa para guru masih memerlukan pelatihan untuk membuat modul ajar. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu. Keunikannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu menganalisis komponen modul ajar dan sejauh mana perencanaan dalam modul ajar selaras dengan praktik pembelajaran di kelas pada penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*. Karena pendekatan ini baru diluncurkan dalam struktur kurikulum, kajian empiris yang menghubungkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di PAUD masih terbatas, sehingga temuan penelitian ini dapat menjadi bukti empiris awal.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana komponen modul ajar intrakurikuler Kurikulum Merdeka yang digunakan di TK Negeri Pembina 2 Medan; dan (2) bagaimana kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler di kelas dan perencanaan yang tercantum dalam modul ajar tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen modul ajar intrakurikuler Kurikulum Merdeka di TK Negeri Pembina 2 Medan, serta mendeskripsikan kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dan modul ajar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan menggambarkan kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dan modul ajar intrakurikuler Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di TK Negeri Pembina 2 Medan. Penelitian dilakukan pada tanggal 6 sampai 21 Mei di TK Negeri Pembina 2 Medan dengan melibatkan 3 guru sebagai subjek penelitian yang terdiri atas guru kelompok A (Kelas Lili) dan guru kelompok B (kelas Matahari). Objek penelitian meliputi dokumen modul ajar dan proses pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler dalam kedua kelas tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, analisis dokumen dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler dan penggunaan modul ajar pada kedua kelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sumber pemerolehan modul ajar, proses penyusunan, pelaksanaan pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Analisis dokumen dilakukan mengidentifikasi komponen modul ajar dan menelaah kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa dokumen modul ajar, catatan, dan foto yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis dengan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021) yang meliputi tiga langkah utama, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, analisis dokumen, dan dokumentasi dipilih, dirangkum, dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan kesimpulan ditarik dengan memverifikasi temuan terhadap data yang valid dan konsisten. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan jawaban ketiga guru serta data modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, analisis dokumen, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komponen Modul Ajar Intrakurikuler TK Negeri Pembina 2 Medan

Penelitian ini dilaksanakan dengan merujuk pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi 2025 serta komponen umum modul ajar dalam Kurikulum Merdeka sebagai acuan untuk menganalisis kelengkapan komponen modul ajar intrakurikuler dengan pendekatan *Deep Learning* di TK Negeri Pembina 2 Medan. Analisis dokumen difokuskan pada tiga komponen utama, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Modul ajar intrakurikuler Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* pada Kelompok A (Kelas Lili) dan Kelompok B (Kelas Matahari) memiliki struktur penyusunan yang identik, namun ketersediaan komponen maupun subkomponennya belum merata.

Pada komponen informasi umum, modul ajar memuat identitas umum dan identifikasi. Identitas umum pada modul Kelas Lili dan Kelas Matahari mencakup nama sekolah, guru atau wali kelas, kelompok, semester dan tahun pelajaran, alokasi waktu, serta minggu ke-. Namun, modul Kelas Matahari memuat satu subkomponen tambahan, yaitu fase, tetapi pencantumannya tidak konsisten. Bagian identifikasi identik pada kedua modul dan memuat peserta didik, topik, serta STPPA. Berdasarkan hasil analisis rancangan modul ajar, dari 11 subkomponen informasi umum, hanya lima yang tersedia, yaitu: 1) institusi, 2) kelompok usia, 3) topik, 4) alokasi waktu, dan 5) target peserta didik. Sedangkan sub-komponen yang belum tersedia yaitu: 1) nama penyusun, 2) tahun penyusunan, 3) asesmen awal, 4) dimensi profil lulusan, 5) sarana dan prasarana serta 6) model pembelajaran.

Pada komponen inti, terdiri atas 1) desain pembelajaran, 2) pengalaman belajar, dan 3) asesmen pembelajaran. Desain pembelajaran memuat capaian pembelajaran, lintas disiplin ilmu, tujuan pembelajaran, topik pembelajaran, praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pemanfaatan digital, dan peta konsep. Pengalaman belajar mencakup tiga subkomponen, yaitu hari, subtopik, dan kegiatan pembelajaran, sedangkan asesmen pembelajaran mencakup asesmen formatif dan asesmen sumatif. Berdasarkan hasil analisis rancangan modul ajar, dari 7 subkomponen inti, 5 telah tersedia, yaitu: 1) tujuan pembelajaran, 2) desain pembelajaran, 3) pengalaman belajar, 4) pertanyaan pemantik, dan 5) asesmen. Dua subkomponen yang belum tersedia adalah 1) pemahaman bermakna serta 2) remedial dan pengayaan.

Dalam rancangan modul ajar, capaian pembelajaran dirumuskan dalam satu kalimat naratif untuk setiap topik dengan kata kerja seperti menyebutkan, mengenal, mengelompokkan,

dan mempraktikkan. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang dirujuk, yaitu empat sampai enam aspek, antara lain nilai agama dan akhlak mulia, nilai Pancasila, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan kognitif. Ranah pengetahuan termuat pada seluruh tujuan dan ranah keterampilan termuat pada enam topik. Ranah sikap dirumuskan secara eksplisit pada empat topik.

Pengalaman belajar dilakukan melalui kegiatan pendahuluan yang dirancang dalam empat langkah, yaitu doa bersama, sapaan hangat, ice breaking, serta pertanyaan pemantik. Kegiatan inti dirancang dalam tujuh langkah, yaitu memahami, mengaplikasi, merefleksi, pra-membaca, pra-menulis, pra-matematika, dan bermain. Kegiatan penutup pada Kelas Lili terdiri atas penguatan konsep, doa penutup, serta bersalaman dan berpamitan, sedangkan pada Kelas Matahari susunannya berbeda pada beberapa perencanaan. Variasi kegiatan penutup pada modul Kelas Matahari adalah sebagai berikut: refleksi bersama, penguatan konsep, doa penutup, dan nyanyian pulang (6 Mei 2026); penguatan konsep/recalling, simpulan, motivasi dan afirmasi, doa setelah belajar, dan lagu pulang (7 dan 19 Mei 2026); serta penguatan konsep, doa selesai belajar, dan nyanyian pulang (18 Mei 2026).

Komponen lampiran belum tercantum pada kedua modul. Keempat subkomponennya belum tersedia, yaitu: 1) lembar kerja peserta didik (LKPD); 2) bahan bacaan bagi guru dan peserta didik; 3) glosarium; dan 4) daftar pustaka. Berbeda dari lampiran, kedua modul memuat komponen kesimpulan dan tindak lanjut yang terdiri atas tiga subkomponen, yaitu (1) aspek, (2) kesimpulan, dan (3) tindak lanjut. Komponen ini tidak termasuk dalam lampiran dan terdapat pada bagian akhir modul. Subkomponen aspek mengelompokkan kesimpulan menurut sisi capaian anak, tetapi penamaannya berbeda antartopik. Aspek berupa pencapaian anak, pengembangan kreativitas, dan interaksi sosial. Kesimpulan berupa pernyataan capaian anak yang ditulis dalam bentuk telah atau berhasil. Tindak lanjut berupa kegiatan tambahan oleh guru. Diskusi reflektif dicantumkan sebagai tindak lanjut dan juga memuat peran orang tua.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa dari 21 subkomponen modul ajar yang diteliti, sebanyak 9 subkomponen telah tersedia sedangkan 12 subkomponen lainnya belum tersedia. Komponen inti menjadi bagian yang paling terpenuhi sedangkan komponen informasi umum belum lengkap. Sementara itu, komponen lampiran belum tersedia sama sekali. Dengan demikian, komponen dalam modul ajar masih bersifat parsial karena sejumlah komponen telah tercantum, tetapi sebagian lainnya belum dicantumkan.

Kondisi tersebut berkaitan dengan pemerolehan modul ajar yang digunakan oleh guru. Secara keseluruhan, berdasarkan keterangan ketiga guru, modul ajar di TK Negeri Pembina 2 Medan diperoleh dari pihak eksternal dalam bentuk berkas digital, bukan disusun secara mandiri. Pemerolehan tersebut dilandasi tiga faktor, yaitu (1) keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan pendekatan Deep Learning; (2) tumpang tindih perubahan kurikulum, yakni penerapan Kurikulum Merdeka sebelum Kurikulum 2013 sepenuhnya tuntas diterapkan; dan (3) belum tersedianya buku atau pedoman yang memadai untuk menyusun modul secara mandiri. Sebelum pendekatan Deep Learning diterapkan, penyusunan modul pada masa Kurikulum Merdeka dilakukan secara mandiri dan kolaboratif. Menurut ketiga informan, setiap guru menyusun modul secara mandiri, kemudian mendiskusikannya melalui grup percakapan dengan prinsip amati, tiru, dan modifikasi.

2. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran Intrakurikuler dengan Modul Ajar

Penelitian ini menganalisis perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar dengan kesesuaiannya dengan pelaksanaan pembelajaran intrakurikuker dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning*. Hasil menyoroti adanya kesesuaian dan ketidaksesuaian antara pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler di kelas dan perencanaan yang tercantum dalam modul ajar pada Kelompok A (Kelas Lili) dan Kelompok B (Kelas Matahari) di TK Negeri Pembina 2 Medan. Pembelajaran di Kelas Lili dibimbing oleh satu guru, sedangkan di Kelas Matahari dibimbing secara bergantian oleh dua guru. Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler pada kedua kelas berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan dalam perencanaan modul ajar Kelompok A (Kelas Lili) dan Kelompok B (Kelas Matahari) dirancang secara normatif melalui empat langkah, yaitu (1) sapaan hangat, (2) doa, (3) ice breaking berupa tepuk dan lagu sesuai topik, dan (4) pertanyaan pemantik. Keempat langkah tersebut dilaksanakan pada seluruh observasi di setiap kelas, tetapi kegiatan yang diterapkan guru berbeda secara substansial dari perencanaan. Berdasarkan hasil observasi di Kelas Lili, hal tersebut berkaitan dengan penggunaan topik maupun subtopik oleh guru. Penggunaan topik dan subtopik belum sepenuhnya mengikuti perencanaan dalam modul ajar. Meskipun guru umumnya menggunakan topik yang sesuai dengan perencanaan, pada waktu tertentu guru menggunakan topik yang berbeda. Selain itu, guru mengembangkan subtopik secara mandiri atau melaksanakan subtopik yang telah direncanakan untuk hari sebelumnya.

Pola serupa ditemukan di Kelas Matahari, pada dasarnya topik yang digunakan guru selalu sesuai dengan modul ajar, namun penggunaan subtopik tidak sesuai. Perbedaan pelaksanaan juga terlihat pada penggunaan modul ajar oleh kedua guru yang membimbing pembelajaran intrakurikuler di kelas tersebut. Penggunaan modul yang seharusnya seragam digunakan secara berbeda sebab pergantian guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar pertama menggunakan modul yang berbeda, dengan subtopik yang direncanakan untuk pertemuan sebelumnya dan berikutnya. Sementara itu, pengajar kedua menggunakan subtopik yang ia kembangkan sendiri.

Perubahan topik dan subtopik memengaruhi pelaksanaan kegiatan pendahuluan di kedua kelas, meskipun seluruh langkah tetap terlaksana. Sapaan hangat dikembangkan oleh ketiga guru menjadi diskusi kecil, padahal modul menetapkannya sebagai ucapan salam dan penyampaian materi pembelajaran. Doa disesuaikan menjadi doa umum harian, bukan doa spesifik sebagaimana panduan modul. Ice breaking diisi tepuk fokus, yel-yel kesiapan belajar, serta lagu atau tepuk yang disesuaikan dengan subtopik yang diterapkan guru, bukan lagu topik seperti ketentuan modul. Pertanyaan pemantik dimodifikasi secara kontekstual melalui diskusi interaktif sesuai dengan topik atau subtopik tersebut.

Kegiatan Inti dalam perencanaan modul kedua kelas dirancang secara normatif dalam tujuh langkah, yaitu (1) memahami, (2) mengaplikasi, (3) merefleksi, (4) pramembaca, (5) pra-menulis, (6) pra-matematika, dan (7) bermain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh langkah terlaksana pada setiap pertemuan. Di Kelas Lili, langkah yang tidak ditemukan adalah kegiatan bermain, langkah pra-matematika dan merefleksi. Di Kelas Matahari, langkah yang tidak ditemukan langkah merefleksi dan kegiatan bermain.

Hasil penelitian pada kedua kelas menyoroti bahwa langkah merefleksi merupakan langkah yang paling sering tidak terlaksana, karena tidak ditemukan pada seluruh pertemuan yang diobservasi di Kelas Lili maupun Kelas Matahari. Kegiatan bermain juga tidak terlaksana pada sebagian pertemuan, sedangkan langkah pramatematika tidak ditemukan pada beberapa pertemuan di kelas Lili. Lebih jauh, hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran di kedua kelas menunjukkan bahwa bentuk kegiatan dan media atau alat belajar tidak sepenuhnya mengikuti perencanaan dalam modul ajar. Guru melakukan penyesuaian terhadap kegiatan berdasarkan subtopik yang diterapkan serta kondisi pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan inti belum sepenuhnya sejalan dengan perencanaan dalam modul ajar.

Kegiatan penutup di Kelas Lili dan Kelas Matahari menunjukkan tingkat kesesuaian yang berbeda. Di Kelas Lili, ketiga langkah penutup, yaitu 1) penguatan konsep, 2) doa penutup, serta 3) salam dan berpamitan, terlaksana pada seluruh pertemuan yang diamati. Namun demikian, bentuk penguatan konsep disesuaikan dengan subtopik yang diterapkan guru, sedangkan doa penutup serta salam dan berpamitan mengikuti pembiasaan rutin yang kerap dilakukan di kelas. Di Kelas Matahari, kegiatan penutup bervariasi sesuai perencanaan pada setiap pertemuan. Pada perencanaan pertama dan kedua kegiatan penutup yang direncanakan meliputi refleksi bersama, penguatan konsep, doa penutup, dan nyanyian pulang, seluruhnya terlaksana. Pada perencanaan ketiga dan keempat terdiri atas kegiatan simpulan, motivasi dan afirmasi, serta penguatan konsep yang direncanakan tidak ditemukan dalam pelaksanaan, sedangkan doa setelah belajar dan lagu pulang tetap terlaksana.

Hasil wawancara terhadap ketiga guru memperkuat hal ini. Secara keseluruhan guru mengembangkan penyajian kegiatan dan tidak selalu menerapkan seluruh perencanaan yang tercantum dalam modul sehingga modul digunakan secara fleksibel. Guru berupaya melaksanakan pembelajaran berdasarkan modul, meskipun hambatan tertentu menuntut penyesuaian beberapa kegiatan. Disisi lain, guru melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan dapat mengulang materi apabila peserta didik kesulitan memahaminya. Guru juga menekankan keragaman karakteristik dan kemampuan anak. Karena tingkat pemahaman anak tidak sama, guru tidak dapat langsung melanjutkan ke kegiatan berikutnya apabila terdapat anak yang belum memahami kegiatan atau materi, sehingga kegiatan perlu diulang agar anak memperoleh kesempatan memahaminya kembali.

Guru turut mengemukakan sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang berkaitan dengan kesenjangan antara perencanaan dalam modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran. Implementasi modul ajar di TK Negeri Pembina 2 Medan didukung oleh pengalaman dan kemauan belajar guru, sarana dan media yang dapat dimanfaatkan secara alternatif, serta kolaborasi antarguru. Implementasi tersebut terhambat oleh keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan *Deep Learning*, perubahan kegiatan sekolah, ketidakhadiran guru, kondisi cuaca dan lingkungan, kebutuhan peserta didik, keterbatasan serta biaya media, kompleksitas kegiatan dalam modul, dan jumlah peserta didik yang cukup banyak. Faktor-faktor tersebut menuntut guru menyesuaikan perencanaan dalam modul selama pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan modul telah mengarah pada kerangka

Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Deep Learning, tetapi belum sepenuhnya selaras dengan komponen yang seharusnya ada. Disisi lain, pelaksanaan pembelajaran Intrakurikuler di TK Negeri Pembina 2 Medan belum sepenuhnya sejalan dengan perencanaan dalam modul ajar. menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran yang direncanakan dan yang dilaksanakan di kelas. Kedua hasil ini saling berkaitan, sebab perencanaan yang matang, sistematis, dan terorganisasi dari hulu ke hilir menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang efektif (Herlina et al., 2025).

Ketidaklengkapan modul tidak dapat dipandang sebagai persoalan administratif semata. Modul ajar disusun dengan sejumlah komponen sebagai landasan perancangan dan kelengkapan persiapan agar pembelajaran berlangsung terarah dan sistematis. Komponen tersebut memang dapat disesuaikan dengan karakteristik pelajaran dan kebutuhan pembelajaran, tetapi secara umum tetap memuat informasi umum, komponen inti, dan lampiran (Stefany, 2023). Pada modul yang diteliti, ketiga bagian tersebut belum terpenuhi secara utuh. Pada informasi umum, belum tersedia nama penyusun, tahun penyusunan, asesmen awal, dimensi profil lulusan, sarana dan prasarana, serta model pembelajaran. Pada komponen inti, belum tersedia pemahaman bermakna serta remedial dan pengayaan. Komponen lampiran, yang meliputi LKPD, bahan bacaan bagi guru dan peserta didik, glosarium, serta daftar pustaka, belum tersedia sama sekali.

Ketiadaan nama dan tahun penyusunan pada informasi umum membuat identitas modul tidak jelas, padahal identitas mencerminkan keteraturan sistem dan profesionalisme penyusunan perangkat (Nisa & Salito, 2025). Tanpa asesmen awal, guru sulit menentukan titik awal dan tujuan yang realistis (Aliyah et al., 2025). Dimensi profil lulusan, yang merupakan satu kesatuan kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik (Adha, 2025), juga tidak dirinci. Modul hanya mencantumkan capaian pembelajaran dan STPPA sehingga orientasinya masih pada capaian, belum pada profil lulusan sebagaimana dikehendaki pendekatan Deep Learning. Ketiadaan sarana dan prasarana menyulitkan sekolah memetakan kesiapan (Islamiah, 2022), sedangkan ketiadaan model pembelajaran menyebabkan kerangka pelaksanaan kegiatan tidak tergambar (Putri, 2024).

Pada komponen inti, pemahaman bermakna dan remedial dan pengayaan belum tersedia. Pemahaman bermakna merumuskan apa yang diharapkan benar-benar dipahami anak setelah belajar sehingga menjadi jembatan antara tujuan dan kegiatan (Kemendikbudristek, 2022), dan perlu dirumuskan secara tepat serta dibedakan dari tujuan pembelajaran. Sedangkan Remedial bukan sekadar pengulangan tes, melainkan perbaikan pembelajaran pada bagian yang belum dikuasai peserta didik, sedangkan pengayaan membantu peserta didik yang telah mencapai hasil belajar baik untuk memperluas pengetahuannya (Toto & Leo, 2026). Tanpa keduanya, inti pemahaman yang diharapkan dan alternatif tindak lanjut bagi keberagaman capaian anak belum dinyatakan eksplisit. Ketiadaan lampiran sebaiknya dipahami secara proporsional. Lampiran lazimnya memuat LKPD, bahan bacaan untuk guru dan peserta didik, glosarium, serta daftar pustaka (Stefany, 2023). Tidak adanya lampiran menandakan bahwa kelengkapan dokumen modul ajar masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menyediakan bahan pendukung yang dapat membantu guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara lebih terarah.

Dari sisi pelaksanaan, kesesuaian terlihat pada struktur umum pembelajaran, yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, serta pada sebagian langkah yang dilaksanakan secara relatif konsisten. Namun, ditemukan penyesuaian media, dan bentuk kegiatan, disertai beberapa langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan. Hasil ini sejalan dengan konsep *curriculum fidelity* dan

adaptasi kurikulum yang dibahas oleh (Celik & Burakgazi, 2024). *Curriculum fidelity* merujuk pada tingkat kesesuaian antara kurikulum yang direncanakan dan kurikulum yang dilaksanakan, sedangkan adaptasi kurikulum merujuk pada penyesuaian rancangan kurikulum berdasarkan kondisi nyata di lingkungan belajar. Penyesuaian semacam itu wajar terjadi dalam implementasi kurikulum, meskipun besarnya perubahan dan alasan yang melatarbelakanginya tetap perlu dicermati.

Tidak setiap perubahan dapat dikatakan sebagai adaptasi yang tepat. Keselarasan antara praktik mengajar dan modul ajar tampak paling nyata pada langkah kegiatan dan pembiasaan yang diterapkan. Mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan format, tetapi juga oleh keterpaduan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen (Anggraini, 2026). Dalam hal ini, keselarasan yang benar-benar bermakna perlu dinilai dari sejauh mana isi kegiatan pembelajaran mendukung pencapaian tujuan yang tercantum dalam modul ajar.

Ketidaksesuaian yang paling mendasar ditemukan pada penggunaan subtopik. Di kedua kelas, topik yang dilaksanakan sesuai dengan modul, tetapi subtopik yang disajikan berbeda dari yang dijadwalkan. Karena subtopik menjadi penghubung antara topik dan rangkaian kegiatan harian, perubahan subtopik memengaruhi kegiatan, media, dan pertanyaan pemantik yang menyertainya. Perencanaan pembelajaran adalah serangkaian langkah untuk menentukan apa yang ingin dicapai dengan siswa. Rencana pembelajaran bisa diubah berdasarkan umpan balik yang diterima (Anggraini & Nasriah, 2023). Dalam hal ini, perubahan pada subtopik bisa diterima jika ada penyesuaian pada rencananya. Jika masing-masing guru mengubah hal-hal tanpa koordinasi, berarti belum ada sistem yang mendukung penggunaan modul secara berkelanjutan.

Kesenjangan yang paling penting terdapat pada kegiatan inti. Langkah merefleksi tidak ditemukan pada seluruh pertemuan di kedua kelas, kegiatan bermain tidak terlaksana pada sebagian pertemuan. Tidak ditemukannya langkah merefleksi menunjukkan adanya celah pada tahap yang menjadi ciri pendekatan Deep Learning. Dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam, merefleksi merupakan tahapan yang dilakukan untuk meninjau kembali pengalaman belajar yang telah dilalui guna mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, mengenali kelebihan dan kekurangan, serta menentukan langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya (Prawiyogi & Rosalina, 2025). Tanpa refleksi, pembelajaran berhenti pada kegiatan dan belum mencapai kebermaknaan yang menjadi ciri pembelajaran mendalam. Ketiadaan kegiatan bermain memerlukan perhatian khusus karena Merdeka belajar di PAUD diartikan sebagai kebebasan anak untuk bermain, sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini (Damayanti et al., 2025). Ketika kegiatan bermain tidak terlaksana, prinsip menggembirakan dalam pembelajaran mendalam kehilangan wujud konkretnya.

Secara keseluruhan kualitas modul ajar di TK Negeri Pembina 2 Medan tergolong cukup baik pada aspek struktur, tetapi masih perlu diperkuat pada aspek kelengkapan kontekstual dan koherensi antarkomponen. Peningkatan kualitas modul karenanya tidak cukup ditempuh dengan menambah jumlah komponen, tetapi harus diarahkan pada keterpaduan antara capaian pembelajaran, tujuan, kegiatan, asesmen, karakteristik anak, dan tindak lanjut. Sedangkan kesesuaian antara modul dan pelaksanaan pembelajaran di TK Negeri Pembina 2 Medan bersifat parsial. Setiap penyesuaian hendaknya dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan tujuan pembelajaran, kebutuhan anak, asesmen, dan kondisi lingkungan belajar.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di TK Negeri Pembina 2 Medan menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan telah mengarah pada kerangka perencanaan pembelajaran, tetapi belum memuat seluruh komponen yang dipersyaratkan. Modul tersebut diperoleh dari pihak eksternal, bukan disusun secara mandiri oleh guru. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan modul secara fleksibel sehingga pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pendidik dan satuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas perencanaan serta efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pendidik direkomendasikan tidak hanya melengkapi komponen, tetapi perlu diarahkan pada keterpaduan antara capaian pembelajaran, tujuan, kegiatan, asesmen serta karakteristik anak dan perlu didasarkan pada kebutuhan anak, hasil asesmen, serta kondisi lingkungan belajar agar fleksibilitas pelaksanaan tetap terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Guru disarankan menelaah setiap penyesuaian yang dilakukan dan kesesuaian modul yang diperoleh dari pihak eksternal dengan karakteristik anak, ketersediaan media, dan kondisi kelas sebelum digunakan serta melengkapi komponen yang belum tersedia. Kepala sekolah disarankan memfasilitasi pelatihan dan pendampingan berkelanjutan di samping mendukung penyediaan media yang aman dan sesuai dengan jumlah peserta didik. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan kepala sekolah dan penyusun modul ajar sebagai informan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh implementasi modul ajar terhadap perkembangan anak atau mengembangkan modul ajar yang lebih kontekstual bagi satuan PAUD. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak terkait dan TK Negeri Pembina 2 Medan, khususnya para guru Kelas Lili dan Kelas Matahari, atas izin, waktu, dan informasi yang diberikan selama penelitian.

STATEMENT PENGGUNAAN AI

Dalam penyusunan naskah ini, penulis memanfaatkan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) secara terbatas sebagai alat bantu penulisan. Seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan, dilakukan sepenuhnya oleh penulis. Pemanfaatan AI dibatasi pada perbaikan tata kalimat, penyempurnaan pilihan kata dan bahasa, serta penyederhanaan naskah sehingga penulisan menjadi jelas dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, R. (2026). Impelementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Lembaga Paud Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(03), 2477–2143.

Aliyah, S., Nuraeni, N. D., & Huda, N. N. (2025). Implementasi Asesmen Awal Di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Islam Riyadhul Irfan Kadungora Garut. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking), 4(2), 107–114. https://doi.org/10.37968/anaking.v4i2.1058

Adha, A., & Marmoah, S. (2025). Dampak Perubahan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menjadi Dimensi Profil Lulusan Pada Guru di Sekolah Dasar. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 11(4).

Anggraini, E. S., & Nasriah. (2023). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.

Kencana.
Celik, A., & Burakgazi, G. (2024). Opening Up Classroom Doors: English Teachers' Curriculum Fidelity and Adaptations. HAYEF: Journal of Education, 21(2), 192–200. https://doi.org/10.5152/hayef.2024.23072
Damayanti, A., Mardalena, & Fauziah, N. (2025). Konsep Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Jurhum : Jurnal Inovasi Dan Humaniora, 3(2).
Damanik, S. H., Noveri Eza, G., Sinaga, R., Ramadhani, R., & Diputra, A. M. (2021). Pelatihan Kurikulum 2013 Terhadap Guru Paud. Jurnal Usia Dini, 7(1).
Herlina, L., Nurbaya, S., Farkhaini, U. Y., Ulfa, N., & Zuhriyah, N. (2025). Perencanaan dan Desain Pembelajaran. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.Islamiah, R., & Munatiwi, E. (2022). Peran Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Anak Usia Dini. Proceedings of The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, 6, 29–34. http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece
Jayawardana, H. B. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education), 8(2), 510–516. https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.2476
Kemendikbudristek. (2022). Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.
Nisa, H., & Salito. (2025). Identitas Modul Ajar sebagai Representasi Profesionalisme Guru di Era Kurikulum Merdeka. Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan (JAMED), 1(2). https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED
Pembelajaran dan Asesmen. (2025). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2025. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). Deep Learning Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. Indonesia Emas Group.
Putri, V. A., & Muhtarom, T. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka pada Peran Guru, Perencanaan Pembelajaran, Model Pembelajaran, dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 8(5), 3581–3590. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8324
Rifai, M. Husyain., Mamoh, O., Mauk, V., Nahak, K. E. N., Harpriyanti, H., Nahak, M. M. N., & Rejeki, S. (2024). Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian). Selat Media Partners.
Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Smp Negeri 10 Kota Tebing Tinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. Ansiru Pai : Pengembangan Profesi Pai.
Stefany, E. M. (2023). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Pembelajaran Informatika di SMK). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. www.penerbitlitnus.co.id
Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Alfabeta CV.
Triwiyanto, T. (2019a). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran. PT Bumi Aksara.
Toto, R. I., & Leo, P. A. (2026). Analisis Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa sebagai Dasar Program Remedial dan Pengayaan. Education Journal, 1(4), 2001– 2017. https://doi.org/10.63822/d55jmt98